

Analisis Simbolis Mantra dan Ritual dalam Kesenian *Bantengan* di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Firli Febrianti¹, Nuril Huda², Haerussaleh³
^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo

E-mail: ¹Firlifebri262@gmail.com, ²Nuril.Huda@unitomo.ac.id, ³Haeruss@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 28/04/2025;
Revised: 29/04/2025;
Accepted: 30/04/2025;
Available online: 30/04/2025.

Keywords:

Bantengan art;
symbolic meaning;
mantras;
rituals;
local culture.

ABSTRACT

Art is a part of human culture that not only functions as an aesthetic expression but also as a means of strengthening social solidarity. One form of Indonesia's traditional art is Bantengan, which developed in Pacet, Mojokerto Regency. Rooted in the martial arts traditions of the Singasari Kingdom era, Bantengan combines elements of dance, martial prowess, and magical rituals. This study aims to explore the symbolic meanings of the mantras and rituals within Bantengan performances. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, audiovisual documentation, and in-depth interviews with local performers. The findings reveal that the mantras in Bantengan function as a medium of spiritual communication, featuring linguistic structures rich in cultural and cosmological symbols. Rituals such as suguah sesajen (offering ceremonies) embody respect for ancestors and natural forces, symbolized through various offerings. These mantras and rituals serve as a bridge between the physical and the spiritual realms, illustrating the deep interconnection between traditional art, spiritual beliefs, and local cultural dynamics. The fusion of mantra recitation and ritual practice serves not only to ensure the success of the performance but also to reaffirm communal identity and collective memory. Thus, Bantengan is not merely a form of entertainment but a profound cultural expression that preserves local wisdom, reinforces spiritual beliefs, and reflects the dynamic interaction between humans and the unseen world.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Kesenian merupakan bagian integral dari budaya manusia, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Salah satu bentuk seni tradisional Indonesia adalah *Bantengan*, yang berkembang di Pacet, Kabupaten Mojokerto. Berakar dari tradisi pencak silat pada masa Kerajaan Singasari, *Bantengan* memadukan unsur tari, kemampuan bela diri, dan ritual magis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik dari mantra dan ritual dalam pertunjukan *Bantengan*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi audiovisual, dan wawancara mendalam dengan para pelaku seni lokal. Temuan menunjukkan bahwa mantra dalam *Bantengan* berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, dengan struktur linguistik yang kaya akan simbol budaya dan kosmologis. Ritual seperti suguah sesajen (upacara persembahan) mewujudkan penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam, yang disimbolkan melalui berbagai bentuk sesaji. Mantra dan ritual ini menjadi jembatan antara dunia fisik dan dunia spiritual, menggambarkan keterhubungan mendalam antara seni tradisional, kepercayaan spiritual, dan dinamika budaya lokal. Perpaduan antara pembacaan mantra dan praktik ritual tidak hanya bertujuan untuk memastikan keberhasilan pertunjukan, tetapi juga untuk menegaskan identitas komunal dan memori kolektif. Dengan demikian, *Bantengan* bukan hanya bentuk hiburan, melainkan ekspresi budaya yang mendalam, yang melestarikan kearifan lokal, memperkuat kepercayaan spiritual, dan mencerminkan interaksi dinamis antara manusia dan dunia gaib.

Kata kunci: kesenian *Bantengan*, makna simbolik, mantra, ritual, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian integral dari budaya dan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga memiliki fungsi sosial, di antaranya mempererat solidaritas masyarakat melalui media seni seperti musik, rupa, teater, sastra, dan tari. Faktor internal seperti pembelajaran dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan letak geografis, turut memengaruhi perkembangan kesenian dalam suatu komunitas (Aviana Ardianti, 2024). Kesenian,



khususnya seni tari, menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai lokal.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman seni pertunjukan, salah satunya adalah Kesenian *Bantengan*. Kesenian ini berasal dari Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, dan berkembang di lingkungan masyarakat pegunungan seperti Malang dan Mojokerto. Awalnya berakar dari tradisi pencak silat pada masa Kerajaan Singasari, *Bantengan* kemudian tumbuh menjadi seni pertunjukan mandiri yang menggabungkan unsur tari, kanuragan, dan ritual magis. Pertunjukan *Bantengan* tidak hanya menampilkan keindahan gerakan dan estetika visual, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang dalam.

Dalam kesenian *Bantengan*, penggunaan simbol menjadi aspek penting. Simbol dapat berupa objek, peristiwa, gerak tubuh, mantra, dan ritual yang mewakili makna tertentu dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat (Geertz, 1973). Menurut Koentjaraningrat (2009), proses simbolisasi ini merupakan bagian dari kebudayaan manusia, di mana setiap tindakan, kepercayaan, dan nilai kultural dikonstruksi melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Kesenian *Bantengan*, misalnya, menggunakan simbol banteng untuk menggambarkan perlawanan dan keberanian terhadap kekuatan hegemoni, seperti yang ditampilkan dalam pertarungan antara banteng dan macan di puncak pertunjukan.

Pertunjukan *Bantengan* diawali dengan atraksi pencak silat, jaran kepag, dan diikuti dengan aksi teatral seperti Ganongan dan topengan humoris. Puncaknya adalah kemunculan sosok banteng yang bertarung dengan macan, disertai proses trance (kesurupan) yang dipimpin oleh seorang pawang atau penadon. Pawang berperan sebagai mediator kekuatan supranatural melalui pembacaan mantra dan ritual pemanggilan roh leluhur (Afifah & Irawan, 2021). Sesaji, musik tradisional, dan doa-doa magis digunakan untuk menjaga kelancaran acara serta keselamatan para pemain.

Mantra dalam Kesenian *Bantengan* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum, selama, dan setelah pertunjukan. Bahasa yang digunakan dalam mantra biasanya adalah campuran bahasa Jawa dan Arab, mencerminkan akulturasi budaya lokal dan nilai spiritual Islam. Proses pembacaan mantra ini tidak hanya bertujuan untuk kelancaran acara, tetapi juga untuk mengundang kekuatan leluhur (Dhanyangan) yang dipercaya memberi kekuatan pada para pemain.

Kabupaten Mojokerto memiliki banyak paguyuban *Bantengan* seperti Banteng Tritunggal, Turonggo Turno Joyo, dan Raja Gumarang. Di wilayah ini, tradisi *Bantengan* masih dijaga kesakralannya, terutama di Kecamatan Pacet, yang mempertahankan penggunaan sesaji atau sandingan dalam setiap pertunjukan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek visual kesenian *Bantengan*, seperti gerak tari dan kostum, sementara kajian tentang makna simbolik mantra dan ritual masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik dalam mantra dan ritual Kesenian *Bantengan* di Pacet, Kabupaten Mojokerto. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap hubungan antara seni pertunjukan, kepercayaan spiritual, dan dinamika budaya masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam mantra dan ritual Kesenian *Bantengan* di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Data yang dikumpulkan berupa tuturan lisan, dokumentasi audiovisual, serta hasil observasi pertunjukan *Bantengan*. Sumber data utama berasal dari pertunjukan

langsung dan wawancara dengan Bapak Gendon, babok dari kelompok *Bantengan* Kiageng Naga Putih, serta dokumentasi dari kanal YouTube "Banteng Pacet".

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan instrumen tambahan berupa panduan wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi pasif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2012; Sugiyono, 2016). Data hasil wawancara ditranskrip dan diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk mempermudah analisis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, dengan langkah memilah, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna simbolik dalam mantra dan ritual berdasarkan teori semiotika yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menggambarkan komunikasi mantra dan ritual yang dilakukan masyarakat pada Kesenian *Bantengan* di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Berikut adalah paparan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Makna Simbolis Mantra sebagai Unsur Verbal dalam *Bantengan*

Mantra dalam pertunjukan *bantengan* umumnya hanya dapat dirasakan oleh pemain yang terlibat secara langsung. Namun, dalam kondisi tertentu seperti ketika penonton melamun atau berada dalam keadaan pikiran kosong mantra tersebut dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung. Terdapat lima mantra yang biasanya digunakan oleh pawang saat dalam melakukan suatu pertunjukkan kesenian *bantengan*, setiap paguyuban pasti akan berbeda bunyi mantra yang diucapkan.

Tabel 1. Jenis Mantra dalam Bahasa Jawa dan Terjemahannya

Jenis Mantra	Kalimat Mantra dalam Bahasa Jawa	Terjemahan
Mantra Pembuka (Suguh Sesajen)	<i>Assalamualaikumssalam, kaki danyang nyai danyang, danyang seng mbahu rekso deso ... (tempat pertunjukan) kulo tumut main ten daerah mriki sampean rencangi</i>	Assalamualaikumssallam, yang membabat desa ... (tempat pertunjukan) saya ikut main didaerah sini kamu temani.
Mantra Pembuka (Sesandingan)	<i>Assalamualaikumssalam kaki danyang nyai danyang, danyang seng mbahu rekso deso ... (tempat pertunjukan) olo teko ndi olo teko etan teko kulon dadi nglumpuk kabeh dadi nek teko apik balik yo apik Assalamualaikumssalam kaki danyang nyai danyang, danyang seng mbahu rekso deso ... (tempat pertunjukan) olo teko ndi olo teko etan teko kulon dadi nglumpuk kabeh dadi nek teko apik balik yo apik</i>	Assalamualaikumssallam, kaki danyang dan nyai danyang, danyang yang membahu atau menguasai tempat desa... (tempat pertunjukkan) pengaruh jelek dimana pengaruh datang dari timur datang dari barat kumpul semua menjadi pengaruh baik kembali juga baik
Mantra Ngalap (Pengisian Energi)	<i>Bismillahirrahmanirrahim, aku njaluk pitedah lan kasekten, saking sedulur papat lima pancer, saking danyang kang mbahu rekso, saking bumi lan langit, teka mring aku, maringono aku, mlebu ing raga lan jiwa.</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, aku memohon petunjuk dan kesaktian dari saudara empat lima pancer, dari danyang yang menjaga dan melindungi, dari bumi dan langit. Datanglah kepadaku, limpahkanlah kekuatan kepadaku, masuklah ke dalam raga dan jiwaku.
Mantra Pemanggil Banteng	<i>Banteng ireng, banteng putih, saka bumi, saka langit, teka mring raga iki, mlebu nyawiji, mbenakake ati, nguatake sukmane</i>	Banteng hitam, banteng putih, dari bumi, dari langit, datang ke dalam raga ini, menyatu, memperbaiki hati, menguatkan jiwa.
Mantra Nyuwuk	<i>Bismillahirrahmanirrahim, sedulur sing teka wis rampung kawajibanmu, saiki mulih mring papan asalmu. Olo teko</i>	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, wahai saudara (roh/energi) yang telah

	<p><i>apik bali, sira mulih tentrem tanpa gangguan. Aku ucapno suwun lan pamit, raga lan jiwa wis suci kaya sak durunge.</i></p>	<p>datang, tugasmu telah selesai, sekarang kembalilah ke tempat asalmu. Jika datang dengan baik, kembalilah dengan baik, pulanglah dengan damai tanpa gangguan. Aku mengucapkan terima kasih dan berpamitan, raga dan jiwa telah suci seperti semula</p>
--	--	--

Dalam kesenian *Bantengan*, mantra memiliki peran penting sebagai bagian dari ritual yang mendukung pertunjukan. Mantra digunakan untuk berbagai tujuan, seperti perlindungan, pemanggilan kekuatan supranatural, dan peningkatan sugesti bagi pemain. Seperti halnya pada mantra *suguh sesajen* yang digunakan sebelum pertunjukan dimulai dan dilakukan saat melakukan *suguh sesajen* di punden. Berfungsi untuk memohon izin kepada leluhur, roh penjaga, atau kekuatan gaib agar pertunjukan berjalan lancar. Biasanya dipimpin oleh pawang atau sesepuh kelompok *Bantengan*.

Mantra ini memiliki simbolik diantaranya yaitu representamen yang merujuk pada kata kunci dalam mantra "*Assalamualaikumssallam*" sebagai sapaan salam, kemudian "*kaki danyang, nyai danyang*" sebagai penyebutan pemilik dari tempat tersebut, dan kalimat "*kulo tumut main*", "*mriki sampeyan rencangi*" menyimbolkan suatu tujuan yang berniat baik untuk 'ikut bermain' di wilayah itu, sekaligus mengindikasikan kehati-hatian dan permohonan izin.

Objek yang dirujuk dalam mantra ini adalah Danyang yaitu roh leluhur atau makhluk penjaga gaib desa atau lokasi tertentu. Kemudian pada mantra sesandingan yang merujuk pada frasa "*Assalamualaikumssalam kaki danyang nyai danyang*". Identifikasi simbol roh penjaga desa/lokasi pertunjukan tempat kekuasaan gaib "*danyang seng mbahu rekso deso ... (nama desa/tempat)*". "*olo teko ndi olo teko, etan teko kulon, dadi nglumpuk kabeh*" dengan mengidentifikasi simbol Kalimat pengumpulan kekuatan gaib yang datang dari segala penjuru. Dan Kalimat "*nek teko apik balik yo apik*". penyeimbang/pembersih dengan suatu harapan tentang kebaikan dan keburukan yang mungkin datang apabila datang dengan niat baik maka akan kembali baik pula.

Pada mantra ngalap (pengisian energi) digunakan sebagai meminta kekuatan spiritual kepada *mbahu rekso* atau yang berkuasa atas desa tempat pertunjukan agar pertunjukan dapat berjalan dan meningkatkan sugesti dan keyakinan pemain, sehingga mereka lebih siap secara mental dan spiritual untuk tampil dalam pertunjukan *Bantengan*. Pada frasa "*Bismillahirrahmanirrahim*" sebagai pembuka yang telah difahami sebagai pembuka dalam tradisi budaya yang tidak bertentangan pada ajaran islam, frasa "*aku njaluk pitedah lan kasekten*" permohonan bimbingan & kekuatan sumber daya spiritual. Kemudian frasa "*saking sedulur papat lima pancer*" memiliki simbol konsep kosmologis Jawa tentang empat saudara gaib yang menyertai manusia sejak lahir (air ketuban, darah, ari-ari, air ketuban jernih) dan "*pancer*" adalah diri manusia itu sendiri. "*danyang kang mbahu rekso*", "*bumi lan langit*" memiliki simbol roh leluhur penjaga tempat suatu desa serta bumi dan langit merupakan Simbol kekuatan alam semesta sebagai sumber energi spiritual.

Selanjutnya pada mantra pemanggil banteng digunakan untuk memanggil roh banteng sebagai kekuatan supranatural yang akan merasuki pemain *Bantengan*, memberikan energi dan ketahanan fisik saat kesurupan. Pada frasa "*Banteng ireng*" (Banteng hitam) dan "banteng putih" memiliki simbol dualitas (baik-buruk, gelap-terang, fisik-spiritual), keseimbangan antara kekuatan baik dan buruk, atau dua unsur energi dalam kehidupan. Kalimat "*Saka bumi, saka langit*" (Dari bumi, dari langit) menggambarkan hubungan antara dunia bawah (materi) dan dunia atas (spiritual). kemudian kalimat "*Teka mring raga iki, mlebu nyawiji*" menggambarkan simbol penyatuan antara kekuatan luar dengan tubuh seseorang,

menandakan proses spiritual atau transendensi. Dan kalimat "*Mbenakake ati, nguatake sukmane*" Menunjukkan tujuan utama dari mantra, yaitu penyucian hati dan penguatan jiwa manusia sebagai wadah penerima kekuatan.

Kemudian pada mantra *nyuwuk* yang digunakan untuk mengembalikan roh atau kesadaran pemain *Bantengan* setelah mengalami trance atau kesurupan. Pada frasa "*sedulur sing teka wis rampung kawajibanmu*", "*saiki mulih mring papan asalmu*" menggambarkan objek yang dirujuk dalam mantra ini adalah Entitas spiritual atau kekuatan gaib bisa berupa roh leluhur, sedulur papat, danyang, atau kekuatan dari Banteng (jika dalam konteks kesurupan), raga dan jiwa manusia yang sempat "ditempati" digambarkan sebagai wadah yang kini telah dikembalikan dalam kondisi suci, tempat asal roh, dunia gaib, tempat semula sang entitas berasal. Penegasan etis dan doa penutupan pada frasa "*olo teko apik bali*", "*sira mulih tentrem tanpa gangguan*", "*aku ucapno suwun lan pamit*", "*raga lan jiwa wis suci kaya sak durunge*" memiliki simbol makna secara kultural dan spiritual yang sangat penting sebagai penanda berakhirnya interaksi roh dengan manusia secara damai dan tertib, permohonan agar roh kembali dengan tenang, tidak meninggalkan gangguan atau pengaruh negatif, ungkapan terima kasih dan sopan santun spiritual menunjukkan kesadaran bahwa manusia harus hormat dan santun pada kekuatan gaib, pembersihan diri (raga & jiwa) menandakan kembalinya kesadaran manusia sepenuhnya dan berakhirnya ritual/kesurupan.

2. Makna Simbolis Ritual sebagai Unsur Nonverbal dalam Kesenian *Bantengan*

Ritual dalam kesenian *Bantengan* bukan sekadar rangkaian prosesi yang bersifat seremonial, tetapi menjadi unsur penting yang mengawali, mengiringi, dan mengakhiri pertunjukan. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna di balik setiap tahapan ritual agar bisa mengungkap pesan-pesan kultural yang terkandung di dalamnya. Tahap pertama dari ritual *Bantengan* adalah suguhan sesajen, yang menjadi bagian penting untuk membuka jalannya pertunjukan dengan tujuan menghormati leluhur, roh penjaga alam, dan makhluk gaib yang dipercaya mengelilingi tempat acara, memohon izin agar pertunjukan berjalan lancar dan tidak terjadi gangguan dari alam halus. Sesajen biasanya terdiri dari berbagai isian seperti:

- a. Nasi tumpeng kecil dengan lauk pauk yang berbentuk kerucut seperti gunung tempat suci atau pusat kosmos (Gunung Mahameru) memiliki makna simbolik sebagai lambang kemakmuran, rasa syukur, dan harapan akan rezeki yang berlimpah
- b. Rokok memiliki makna simbolik sebagai sajian bagi roh atau leluhur (sering dianggap 'suguhan favorit'), asapnya sebagai perantara komunikasi dengan dunia spiritual.
- c. Telur ayam kampung makna simbolik sebagai simbolik lambang awal kehidupan, kesuburan, dan kesucian, dan jika telur pecah selama ritual, bisa ditafsirkan sebagai pertanda tertentu dengan bentuk telur menggambarkan kesatuan utuh dan asal mula makhluk.
- d. Bunga (3 atau 5 macam) biasanya melati, mawar, kenanga, kantil, sedap malam memiliki makna simbolik sebagai keindahan, kesucian, dan persembahan untuk makhluk halus, wangi bunga biasanya dianggap sebagai kehadiran yang halus dan spiritual dan jumlah bunga bisa melambangkan banyak hal, seperti 3 dunia (atas, tengah, bawah) atau 5 unsur dasar kehidupan
- e. Dupa atau kemenyan menggambarkan alat pemanggil dan pemurni energi spiritual, asapnya menyerupai arwah atau roh halus dan ketika asap muncul, dipercaya bahwa roh mulai hadir atau memberi tanda.

- f. Air suci atau air putih memiliki makna simbolik sebagai penyucian jiwa, pembersihan energi negatif, dan penetralisir dengan sifat jernih dan mengalir seperti sifat jiwa yang bersih, Air digunakan untuk menyadarkan pemain yang kerasukan = pemulihan kesadaran.
- g. Kelapa tua memiliki makna simbolik sebagai kelengkapan hidup, lambang kehidupan dan perlindungan, Airnya sebagai “darah” bumi, dagingnya sebagai sumber kekuatan biasanya digunakan dalam pemulihan pemain atau pembersihan energi.
- h. Pisang 2 sisir memiliki makna simbolik sebagai kesuburan, keberlimpahan, keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, buah berisi banyak, menggambarkan banyak keturunan atau hasil, biasanya diberikan saat berdoa, menandai harapan akan keturunan, hasil baik, atau rezeki lancar.
- i. Kaca memiliki makna simbolik sebagai refleksi diri dan kesadaran spiritual, menunjukkan bayangan (dunia gaib dan nyata), bisa digunakan untuk menguji apakah roh masih hadir (cermin tidak memantul = mitos roh hadir).
- j. Bedak memiliki makna simbolik sebagai penyempurna penampilan spiritual, keindahan lahir-batin, melambangkan kebersihan dan kesiapan seseorang tampil dalam prosesi suci.
- k. Cok Bakal (berisi rempah dan bahan dapur) dengan sirih, gambir, jambe, kapur sirih sebagai simbol kehormatan dan keberanian, Tembakau memiliki simbol komunikasi spiritual kemudian Kemiri, bawang, kunyit, jinten, pala, lada, garam, terasi memiliki simbol unsur panas dan pelindung, penangkal energi buruk, dan Cabai rawit, asem jawa, kelapa iris dengan campuran rasa memiliki simbol keseimbangan dalam hidup, serta Tape dan uang logam dengan tape sebagai unsur fermentasi yaitu transformasi jiwa, uang memiliki simbol persembahan kepada roh agar tidak “menggangu”. dengan keseluruhan cok bakal adalah sebuah simbol miniatur alam rumah tangga: semua bahan ini menyimbolkan kehidupan sehari-hari, keharmonisan, dan energi pelindung rumah. Dan apabila rempah ini tidak lengkap, dipercaya bisa mengganggu kelancaran ritual.
- l. Kopi pahit memiliki makna simbolik sebagai kesungguhan niat, penerimaan rasa hidup tanpa pemanis, dengan warna gelap menggambarkan kedalaman dan misteri, biasanya dihadirkan khusus untuk roh tertentu (khususnya leluhur).
- m. Jajanan pasar memiliki makna simbolik sebagai kebahagiaan, kemeriahan, dan persembahan yang ramah dan penuh keceriaan.



Gambar 1. Isian Lengkap Suguhan Sesajen

Selain sesaji utama, ritual *Bantengan* juga menyertakan "*sesandingan*" satu bentuk persembahan pelengkap yang disusun secara khusus. *Sesandingan* adalah tahapan untuk menata seluruh perlengkapan dan menyiapkan para pemain secara spiritual sebelum "main". Rinciannya yaitu membersihkan peralatan pertunjukan (topeng banteng, jidor, gong, kostum), pemain diberi air kembang atau asap kemenyan untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk, pawang membacakan doa pelindung agar para pemain siap menerima kekuatan

supranatural bila diperlukan (seperti kerasukan). Sesandingan juga bisa diartikan sebagai proses “penyelarasan energi” antara pemain, alat musik, kostum, dan roh gaib yang akan berinteraksi saat pertunjukan berlangsung. Sesandingan berupa Minyak wangi khusus digunakan untuk menyucikan alat dan tubuh pemain makna simbolisnya berupa kesucian dan pembukaan ruang spiritual dengan pembersihan energi negatif dan sebagai media penghubung antara manusia dan roh leluhur. Kembang setaman, dengan warna-warna tertentu (3 atau 5 warna), secara ikonik merepresentasikan unsur-unsur alam dan harmoni kosmos. Dalam pemaknaan simboliknya, bunga-bunga ini menjadi persembahan estetis kepada roh-roh pelindung.

Rokok dan dupa berperan sebagai indeks keberadaan ritual melalui asapnya yang naik ke udara, yang dimaknai sebagai bentuk komunikasi menuju alam gaib. Dupa secara simbolik juga berfungsi sebagai pembuka portal spiritual, dengan interpretant berupa pembentukan suasana sakral. Pisang dua sisir melambangkan kesuburan dan kelimpahan melalui bentuk ikonisnya yang matang dan manis, dan dalam struktur simboliknya, menjadi doa atas rezeki yang terus bertambah.

Kelapa tua dan telur memiliki asosiasi yang kuat dengan jiwa dan kehidupan. Kelapa dianggap mewakili jiwa manusia dan kekuatan vital yang utuh, sedangkan telur dimaknai sebagai simbol awal kehidupan. Cok bakal, yang terdiri dari berbagai rempah dapur dan uang logam yang dibungkus daun pisang, merupakan miniatur rumah tangga atau jagat kecil (mikrokosmos). Objeknya adalah kehidupan sehari-hari dan keseimbangan, dengan interpretant sebagai perlambang kelengkapan dan keteraturan hidup.

Kaca dan bedak menunjukkan makna yang lebih subtil. Kaca sebagai representamen dari refleksi diri, merepresentasikan batas antara dunia manusia dan roh; sementara bedak sebagai simbol pemurnian menunjukkan kesiapan tubuh untuk memasuki ranah sakral. Beras, sebagai benih kehidupan, secara simbolik merepresentasikan harapan akan kemurnian dan kesejahteraan.

Ayam kampung yang dihadirkan utuh dalam sesaji memiliki makna pengorbanan spiritual. Dalam kerangka simbolik ayam ini merupakan ikon dari makhluk hidup yang dikorbankan, indeks dari adanya permintaan keselamatan, dan simbol dari persembahan yang paling utama. Sementara itu, kepala *Bantengan* sebagai objek pertunjukan memiliki dimensi simbolik dan spiritual sebagai representasi dari kekuatan gaib dan roh penjaga desa.

Kepala banteng pada *Bantengan* sebagai perwujudan roh pelindung dan kekuatan gaib, serta sebagai media penerimaan bagi roh untuk bersemayam, dan memperkuat identitas budaya serta spiritualitas masyarakat. Kepala banteng bukan hanya kostum, tetapi media penerimaan roh (makhluk halus/penunggu yang “masuk” ke tubuh pemain).

Elemen-elemen dalam sesandingan seperti minyak khusus dan kembang tiga warna dimaknai sebagai bentuk 'asupan' atau makanan spiritual bagi pemain yang sedang berada dalam kondisi trans atau kesurupan. Adapun dupa atau kemenyan diasosiasikan sebagai minuman spiritual yang berfungsi melengkapi proses pengisian energi gaib yang berlangsung selama pertunjukan.



Gambar 2. Isian Lengkap Sesandingan dengan Kostum Kepala Banteng

Sesaji dan sesandingan dalam ritual *Bantengan* merupakan sistem tanda yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan budaya. Dengan ini dapat dilihat bahwa unsur-unsur tersebut tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga berperan sebagai ikon, indeks, dan simbol yang kaya akan makna. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi rakyat seperti *Bantengan* tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga nilai-nilai filosofis dan semiotik yang mendalam, layak untuk terus dikaji dan dilestarikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolis mantra dan ritual dalam kesenian *Bantengan* di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa kesenian ini bukan sekadar pertunjukan tradisional yang bersifat menghibur, melainkan merupakan representasi budaya yang sarat makna spiritual, sosial, dan filosofis.

Pertama, makna simbolis mantra dalam kesenian *Bantengan* memperlihatkan fungsi utama mantra sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan kekuatan gaib atau roh leluhur (dhanyangan). Mantra-mantra yang dilantunkan sebelum, saat, dan setelah pertunjukan memiliki makna simbolik yang berfungsi sebagai perlindungan dan penguat energi spiritual, setiap kalimat dalam mantra mencerminkan nilai-nilai hidup masyarakat Jawa, seperti rasa hormat terhadap leluhur, keyakinan terhadap kekuatan tak kasatmata, serta harapan akan keselamatan dan keberkahan. Kedua, makna simbolis ritual dalam kesenian *Bantengan* tampak dalam berbagai prosesi sakral seperti suguhan sesaji, pemberian sesandingan, hingga prosesi pemanggilan dan pemulangan roh. Unsur-unsur seperti pawang, sesaji, cambuk, dan musik pengiring memiliki simbol dan makna masing-masing yang saling melengkapi dalam membangun suasana magis. *Trans* atau kesurupan yang terjadi bukanlah pertunjukan belaka, melainkan diyakini sebagai perwujudan kekuatan spiritual yang hadir. Dengan demikian, makna simbolik dari mantra dan ritual dalam kesenian *Bantengan* menjadi cerminan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dan sekaligus menjadi identitas budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap elemen spiritual dalam seni tradisi untuk membuka wawasan baru dalam kajian budaya, sastra lisan, dan seni pertunjukan Indonesia.

REFERENSI

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Andriansyah, M. A. I. H. (2022). Nilai kearifan lokal kesenian Bantengan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah Universitas Islam Malang.

- Ardianti, I. A. (2024). Unsur-unsur kesenian Bantengan di Mojokerto dalam busana artwear. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Aviana Ardianti, I. (2024). Unsur Unsur Kesenian Bantengan Di Mojokerto Dalam Busana Artwear. *Institutional Repository*, 11(1), 1–14. <https://digilib.isi.ac.id/16826/>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.
- Khasanah, M. F. (2019). Makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- SIMBOLIK, K. B. M. K. (n.d.). Kesenian Bantengan Mojokerto kajian makna simbolik dan nilai moral.
- Umbar, K., et al. (n.d.). Kajian semiotika CS Pierce dalam tradisi Bantengan.
- Wahyu, I. D. (2020). Mantra komunikasi tiga dunia: Studi kasus seni Bantengan paguyuban Sidodadi model semiotik riffaterre Universitas Negeri Malang.